

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan gigi dalam rongga mulut penting untuk dipertahankan selama mungkin mengingat akan fungsi utamanya yaitu mengunyah. Masalah-masalah gigi diantaranya karies yang parah, pulpitis, periodontitis apikalis, abses periapikal, infeksi gigi yang kronis dapat mengarah pada kehilangan gigi (Peşkersoy *et al.*, 2014). Kehilangan gigi yang tidak diganti dalam waktu yang lama dapat menyebabkan penurunan efisiensi kunyah, migrasi dan rotasi gigi gigi bersebelahan, *overeruption* gigi antagonis, gangguan sendi temporo mandibular (Gunadi H., 1998). Selain itu kehilangan gigi dalam kurun waktu yang lama juga dapat menimbulkan masalah gangguan pencernaan yang parah sebagai akibat tidak optimalnya proses pengunyahan (Stolvenberg, *et al.*, 2003).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Departemen Kesehatan RI (Depkes, 2008; Depkes, 2014), penduduk yang memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut semula mengalami penurunan dari tahun 2004 ke 2007, namun mengalami kenaikan pada tahun 2013. Dikatakan lebih lanjut dalam penelitian tersebut bahwa penduduk usia 35-44 tahun, persentase kehilangan seluruh gigi sudah mencapai target WHO yakni kurang dari 2% jumlah penduduk. Tercatat 0,4% pada 2007 dan semakin baik pada tahun 2013 sebesar 0,3%. Namun pada kelompok usia lebih dari 65 tahun, persentase kehilangan seluruh gigi masih jauh dari target WHO (dibawah 5% jumlah penduduk). Meskipun telah terjadi

penurunan dari tahun 2004, 2007, dan 2013, data terakhir menunjukkan 17,1% penduduk usia lebih dari 65 tahun yang mengalami kehilangan seluruh gigi.

Di Italia (Angelillo *et al.*, 1996) dan Singapura (Ong *et al.*, 1996) karies dan penyakit periodontal mempunyai proporsi yang sama banyak sebagai penyebab pencabutan gigi. Sedangkan di Jerman (Reich & Hiller, 1993) dan Kanada (Murray *et al.*, 1996) penyakit periodontal dinyatakan sebagai penyebab pencabutan gigi terbanyak. Selain karies dan penyakit periodontal sebagai penyebab utama pencabutan gigi, faktor predisposisi lainnya seperti usia, jenis kelamin, sosial ekonomi, tingkat pendidikan, budaya, dan sikap masyarakat juga cenderung memengaruhi pola kehilangan gigi penduduk (Preethanath, 2015).

Green (1980) mengatakan bahwa secara umum tingkat pendidikan dapat mempengaruhi perilaku kesehatan individu maupun masyarakat serta pola kehilangan gigi. Menurut Gondhoyuwono *et al.* (*cit.* Pintauli & Melur, 2004) mengatakan bahwa tingkat pendidikan membawa pengaruh terhadap perilaku untuk hidup sehat. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki pengetahuan dan sikap yang baik tentang kesehatan sehingga mempengaruhi perilakunya untuk hidup lebih sehat. Pendapat tersebut didukung penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh: Jafarian & Etebarian (2013) di Tehran, Baelum *et al.* (1988) di Kenya, Preethanath (2015) di Saudi Arabia, dan Jovino-Silveira *et al.* (2005) di Brazil yang mengatakan bahwa orang dengan latar belakang pendidikan rendah, frekuensi pencabutan giginya lebih tinggi dari pada yang mempunyai latar belakang pendidikan tinggi.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut, maka peneliti ingin membuktikan kebenarannya di lingkup Rumah Sakit Gigi dan Mulut

Pendidikan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga, yang selanjutnya ditulis RSGM-P FKG Unair, mengenai tingkat pendidikan pasien di Klinik Bedah Mulut dan Maksilofasial RSGM-P FKG Unair yang dikaitkan dengan frekuensi pencabutan gigi dengan menggunakan data sekunder (rekam medis) tahun 2014.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah korelasi antara tingkat pendidikan pasien terhadap frekuensi pencabutan gigi di klinik bedah mulut dan maksilofasial RSGM-P FKG Unair tahun 2014?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan kebenaran bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap frekuensi pencabutan gigi di Klinik Bedah Mulut dan Maksilofasial RSGM-P FKG Unair tahun 2014.

1.3.2 Tujuan khusus

Mendeskripsikan melalui rekam medis adakah hubungan antara tingkat pendidikan terhadap pencabutan gigi pasien RSGM-P FKG Unair tahun 2014.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah agar dapat dipakai sebagai informasi bahwa tingkat pendidikan dalam hal kesehatan gigi dan mulut dapat mempengaruhi frekuensi pencabutan gigi.